

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang ditandai dengan aturan ketat, tuntunan kepatuhan, serta minimnya komunikasi antara orang tua dan remaja. Kondisi ini membuat remaja merasa tertekan dan kurang memiliki ruang untuk mengeskpresikan diri, sehingga mereka lebih rentan menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja di Kabupaten Luwu Timur. Semakin tinggi pola asuh otoriter yang dialami remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan remaja dalam melakukan kenakalan. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter, maka semakin rendah pula tingkat kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi $r = 0,730$, signifikansi $p = 0,000$, dan nilai determinasi $R^2 = 0,576$ yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 57,6% terhadap munculnya kenakalan remaja.

B. SARAN

Ditinjau dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

a. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mulai mengurangi pola pengasuhan yang terlalu otoriter dan beralih pada pola asuh yang lebih baik dan hangat. Memberikan kesempatan bagi remaja untuk berdiskusi, mendengarkan

pendapatnya, serta menghindari hukuman fisik atau bentakan yang membantu menciptakan hubungan keluarga yang lebih sehat. Komunikasi yang terbuka, penggunaan batasan yang jelas namun tidak mngakang, serta pemberian dukungan emosional sangat penting untuk membantu remaja berkembang dengan baik.

b. Bagi Remaja

Remaja diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola emosi dan membangun kontrol diri. Mencari kegiatan positif, bergaul dengan teman sebaya yang suportif, serta belajar mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat dapat membantu mengurangi risiko munculnya perilaku kenakalan. Selain itu, remaja dapat mencari bantuan dari guru, konselor sekolah atau orang dewasa lain ketika menghadapi tekanan dari keluarga.

c. Bagi sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan layanan bimbingan konseling yang efektif untuk membantu remaja menghadapi masalah pribadi maupun sosial. Sekolah juga dapat mengadakan program edukasi mengenai pola asuh, perkembangan remaja, dan pencegahan kenakalan untuk menjalin kerja sama yang lebih baik antara guru dan orang tua dalam memantau perubahan perilaku siswa.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang juga memengaruhi kenakalan remaja, seperti kontrol diri, relasi teman

sebaya, lingkungan keluarga, atau faktor sosial lainnya. Pengambilan data dapat dilakukan secara langsung agar proses pengisian skala lebih terpantau sehingga dapat meningkatkan validitas data. Selain itu, memperluas cakupan wilayah atau menambah karakteristik subjek dapat memberikan Gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan pola asuh dan kenakalan remaja.